



## **Kapabilitas Liturgi bagi Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas dan Kuantitas Berdasarkan Kajian Teks Kisah Para Rasul 2:47**

**Ayub Rusmanto**

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Email: ayubrusmanto@sttiman.ac.id

**Syalom Angelia Saputra**

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Email: syalomangelia5@gmail.com

**Mei Trinayanti Gea**

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Email: meyghea20@gmail.com

### **Article history:**

Submit: November16, 2023

Revised: November28, 2023

Accepted: November28,  
2023

Published: December1, 2023

**Keywords:** Liturgi, Church  
Growth, Acts 2:47

**Kata kunci:** Liturgi,  
Pertumbuhan Jemaat, Kisah  
Para Rasul 2:47

### **Abstract**

The quality of liturgy has a great impact on the probability of worship in today's churches, which refers to an orderly, regular arrangement of worship so that the stewardship can be enjoyed by the congregation. Therefore, this paper focuses on exploring the capability of liturgy in church growth in quality and quantity based on the text study of Acts 2:47. In this paper, the author uses a descriptive qualitative method of analysis with the approach of literature, literature and published journals related to liturgical capabilities in church growth in quality and quantity based on the text study of Acts 2:47. The capability of liturgy is not limited to the way of worship that takes place in worship, but it can have an impact on a person's spiritual growth and make him spiritually mature. Through liturgy, the congregation is actively involved in God's conversation with humans. In addition, the purpose of this paper is to describe and explain that a good liturgy in accordance with the needs of the congregation will be able to provide quality and quantity growth in every life-changing worship. The life changes experienced become a testimony that can be seen and felt by many people.

### **Abstrak**

Kualitas liturgi sangat berdampak dalam probabilitas peribadatan di gereja-gereja masa kini yang merujuk pada susunan ibadat tertata, teratur sehingga penatalayan dapat dinikmati oleh jemaat. Oleh karena itu, karya tulis ini berfokus mendalami kapabilitas liturgi dalam pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas berdasarkan kajian teks Kisah Para Rasul 2:47. Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan ancaman kepustakaan, literatur dan jurnal terpublikasi yang berkenaan kapabilitas liturgi dalam pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas berdasarkan kajian teks Kisah Para Rasul 2:47. Kapabilitas liturgi bukan sebatas tentang cara peribadatan yang berlangsung

dalam ibadah, namun dapat memberi dampak pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikannya dewasa secara rohani. Melalui liturgi Jemaat terlibat aktif dalam percakapan Tuhan dengan manusia. Selain itu, tujuan karya tulis ini untuk mendeskripsikan serta memaparkan liturgi yang baik sesuai dengan kebutuhan jemaat akan mampu memberikan pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas dalam setiap penyembahan yang mengubah hidup. Perubahan hidup yang dialami menjadi kesaksian yang dapat dilihat dan dirasakan banyak orang.

## Pendahuluan

Liturgi pada masa kini merupakan istilah teologis yang mengacu pada ibadah gereja atau tata kebaktian. Namun, makna "liturgi" dalam Alkitab sangat berbeda dengan pemahaman populer masa kini. Secara etimologi kata "liturgi" berasal dari bahasa Yunani "*leiturgia*", artinya melayani, melaksanakan dinas atau tugas, dan memegang jabatan.<sup>1</sup> Septuaginta menggunakan istilah "*leiturgia*" untuk suatu pekerjaan yang berkaitan dengan agama yang dilaksanakan para imam secara tertib dan penuh khidmat, sesuai dengan undang-undang upacara ibadah.<sup>2</sup> Perjanjian Baru juga menggunakan kata "*leiturgia*" sebanyak 15 kali dengan makna yang berbeda, yaitu merujuk kepada tugas imam (Luk. 1:23; Ibr. 9:21, 10:11), untuk menguraikan pekerjaan Kristus sebagai imam (Ibr. 8:2,6), untuk pekerjaan rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir (Rm. 15:16), sebagai kiasan untuk hal percaya (Flp. 2:17), untuk merujuk kepada pekerjaan malaikat-malaikat melayani (Ibr. 1:7, 14), untuk mengacu pada jabatan pemerintahan (Rm. 13:6), sebagai pengumpulan persembahan kepada orang miskin (Rm. 15:27), dan sebagai kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa (Kis. 13:2).<sup>3</sup> Selain itu, Gereja apostolis menggunakan kata "liturgi" dengan arti yang sama dengan Septuaginta yaitu: untuk menyatakan tugas-tugas kultus imam-imam. Gereja apostolis juga menggunakan "*leiturgia*" untuk merujuk pada jabatan penatua atau uskup sehubungan dengan perayaan perjamuan kudus. Hal ini menjadi awal istilah "liturgi" digunakan dalam teologi Katolik Roma. Kata liturgi juga mulai dipakai dalam lingkungan Reformasi kira-kira tahun 1550.<sup>4</sup>

Liturgi secara populer diartikan sebagai upacara atau ibadah publik gereja. Kata "liturgi" sudah menjadi istilah teknis dalam teologi yang merujuk pada berkumpulnya jemaat

---

<sup>1</sup> G. Riemer, *Cermin Injil Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995).

<sup>2</sup> Pr E. Martasudjita, "E. Martasudjita, "Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999), Hal. 18 33 31," No. Lxx (t.t.): 31-46." (1999).

<sup>3</sup> Dandel, "Peranan Liturgi Dalam Mendewasakan Kerohanian Jemaat." (2023).

<sup>4</sup> E. Martasudjita, "E. Martasudjita, "Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999), Hal. 18 33 31," No. Lxx (t.t.): 31-46."

untuk beribadah atau tata kebaktian. Namun, berdasarkan penggunaan kata liturgi dalam Alkitab seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, tidak ada dasar Alkitabiah untuk membenarkan istilah liturgi yang merujuk pada ibadah seperti yang digunakan pada masa kini. Hanya Kisah Para Rasul 13:2 yang menggunakan kata "*leiturgia*" untuk berbicara tentang suatu persekutuan orang Kristen, pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka." Hanya ayat ini yang dapat digunakan untuk membenarkan kebiasaan gereja masa kini untuk mengistilahkan ibadah sebagai "liturgi". Liturgi merupakan faktor penting untuk pertumbuhan jemaat.

Pemahaman yang tepat tentang pertumbuhan jemaat sangat diperlukan dalam usaha memahami esensi dan eksistensi dari pertumbuhan jemaat. Esensi yaitu perlunya konsep teologis tentang pertumbuhan jemaat sedangkan eksistensi berarti hadirnya pertumbuhan jemaat. Menurut Peter Wagner mengatakan bahwa pertumbuhan jemaat yaitu pertumbuhan yang benar-benar bersifat rohani membawa orang kepada Kristus mengalami kemerdekaan untuk menemukan pimpinan Roh Kudus bagi kehidupannya masing-masing untuk melayani sesuai dengan pimpinan itu.<sup>5</sup> Orang yang diselamatkan Tuhan akan terlihat kualitas rohaninya dan Tuhan menambahkan kuantitas mereka. Muncul pertanyaan, apakah liturgi dalam gereja mempengaruhi pertumbuhan kerohanian jemaat? Apakah ada dasar ayat Alkitab yang sebagai pendukung bahwa liturgi merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi pertumbuhan jemaat? Alkitab menuliskan mengenai pertumbuhan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:47 dengan dicirikan sebagai persekutuan. Dalam persekutuan jemaat saling mengarahkan, mendukung, memberi penghiburan, saling menguatkan dalam doa, dan suka memuji Tuhan.<sup>6</sup> Dengan demikian, penulis akan berfokus pokok bahasan kapabilitas liturgi dalam pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas berdasarkan kajian teks kisah para rasul 2:47. Sebab kehidupan jemaat mula-mula dalam persekutuan ibadah dan pelayanan mereka tertata, tersusun dalam urutan begitu rupa. Sambil memuji Allah, mereka disukai semua orang, dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Dapat diduga pertumbuhan jemaat yang ditampilkan dalam Kisah Para Rasul merupakan hasil strategi yang dilakukan Yesus, kemudian dikembangkan oleh

---

<sup>5</sup> C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1990).

<sup>6</sup> Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116.

jemaat mula-mula oleh jemaat sehingga berkembang signifikan.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, menjadi pelajaran bagi jemaat Tuhan saat ini bahwa pertumbuhan jemaat mula-mula adalah model sebuah pertumbuhan jemaat saat ini, di dalam ayat tersebut disampaikan dengan keterlibatan kegiatan peribadahan jemaat berkenaan pada kualitas dan kuantitas jemaat dari waktu ke waktu.<sup>8</sup>

## Metode

Karya tulis ini menggunakan metoda kualitatif deskriptif dengan perencanaan kepustakaan (*literature research*). Menurut Sonny Eli Zaluchu pendekatan kualitatif mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relative, hermeneutik dan interpretatif menggunakan analisis teori dan hermeneutik yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan.<sup>9</sup> Peneliti melakukan analisa terhadap kajian kapabilitas liturgi dalam pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas berdasarkan kajian teks Kisah Para Rasul 2:47. Peneliti mempergunakan sumber Alkitab, buku yang berkenaan dengan pokok bahasan dan jurnal terpublikasi. Kemudian peneliti membaca, mengkaji, menganalisa, mereduksi serta mendeskripsikan bahwa kapabilitas kapabilitas liturgi dalam pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas berdasarkan kajian teks Kisah Para Rasul 2:47 yang akan direpresentasikan pada penelitian ini. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan teks Kisah Para Rasul 2:47 dengan pendekatan representasi kapabilitas liturgi dalam pertumbuhan jemaat dari sudut kualitas dan kuantitas.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Liturgi menurut Kelompok Septuaginta (LXX)

Liturgi dalam bahasa Yunani "*leiturgia*" yang berarti dinas berupa pelayanan untuk rakyat atau juga tugas untuk kepentingan negara. Terjemahan Yunani dari Kitab Suci Yahudi atau Septuaginta memakai kata "*leiturgia*" untuk menunjukkan pelayanan imam-imam Yahudi ke dalam kemah suci dan di dalam bait Allah. Istilah yang dipakai septuaginta ini, memengaruhi gereja apostolis untuk memakai istilah yang sama dalam tugas khusus orang

---

<sup>7</sup> Fenius Gulo, "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023), <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/147/111>.

<sup>8</sup> Ayub Rusmanto et al., "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani" 3, no. 1 (2023): 43–51.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Sistematika Dan Analisa Data Riset Kuantitatif*, 3rd Ed. (Semarang: GOLDEN GATE PUBLISHING, 2019).

Yahudi, yaitu pekerjaan imam-imam khususnya untuk kebaktian Perjamuan Kudus (*ekaristi*). Masyarakat pada masa Perjanjian Baru menggunakan kata "*leiturgia*" dalam arti suatu dinas atau pelayanan umum untuk seluruh rakyat.<sup>10</sup> Dan juga kemah dan semua alat untuk ibadah ("*Leiturgia*") dipercikinya secara demikian dengan darah. (Ibr. 9:21). Selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayanannya ("*leiturgia*") dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa (Ibr. 10:11).<sup>11</sup>

Surat Ibrani menyebutkan Yesus Kristus sebagai pelaksana Liturgi yang agung, ". . . kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga, dan yang melayani ibadah (*leiturgia*) di tempat kudus . . . sekarang Ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung. . . " (Ibr. 8:1-2, 6). Ayat-ayat Alkitab dalam Ibrani ini menunjukkan bahwa liturgi yang paling Agung diadakan di surga. Sewaktu Yesus Kristus terangkat ke surga, liturgi juga diangkat ke surga bersama Dia. Sehingga menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara liturgi di surga dan liturgi di dunia. Benson mengungkapkan bahwa Yesus, sebagai seorang Imam Besar bahkan Raja yang lebih daripada Melkisedek, karena benar-benar bebas dari dosa merujuk pada ilustrasi lebih lanjut tentang kemuliaan Kristus sebagai Imam Besar, sehubungan dengan tempat di mana kaum Lewi bertugas, maupun sehubungan dengan keefektifan pelayanannya.<sup>12</sup>

Perjanjian Baru mencatat Yesus Kristus mengadakan upacara liturgi sebagai pelayanan perdamaian yang sungguh benar. Kristus melaksanakan liturgi-Nya di surga sebagai Imam Besar, sedangkan liturgi yang orang percaya lakukan di dunia adalah hasil pengorbanan-Nya yang dituntaskan-Nya di Golgota, hasil doa-Nya dan hasil pelayanan perdamaian yang diadakan-Nya sebagai Imam Besar di surga. Kepercayaan kepada Tuhan sebagai respon merupakan syarat menyebut diri sebagai umat-Nya.<sup>13</sup> Pelayanan dalam ibadah orang percaya, berkaitan dengan pelayanan Kristus di surga. Rasul Paulus mengisahkan pelayanan itu sebagai pelayanan perdamaian "*Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami. . . Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama*

---

<sup>10</sup> "E. Martasudjita, 'E. Martasudjita, Pr, Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999), Hal. 18 33 31,' No. Lxx (t.t.): 31-46." (n.d.).

<sup>11</sup> Reimer G., *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih - YKKBK, 1995).

<sup>12</sup> Benson, "<https://Biblehub.Com/Commentaries/Hebrews/8-1.Htm>" (n.d.).

<sup>13</sup> Fenius Gulo, "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa," *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 20-31.

*Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah. (2 Kor. 5:18, 20)."*

Hubungan antara pekerjaan Kristus dan ibadah di dunia yaitu Kristus di hadapan Allah bertindak sebagai "pengantara" untuk Jemaat di dunia. Liturgi di dunia bersifat "menerima" karya Imam Besar Kristus dari surga. Pelayanan dalam ibadah hendaknya dipandang mencakup 3 aspek, yaitu; *Pertama*, pelayanan Kristus kepada orang percaya: Roh-Nya yang kudus, khusus memberi pelayanan pendamaian kepada orang percaya. Pendamaian ini dianugerahkan kepada orang percaya dalam pelayanan firman dan sakramen, sehingga orang percaya memperoleh pembenaran dan kehidupan yang kekal (2 Kor. 3:6, 8,9; 5:18; Ef. 3:7; Kol. 1:25). *Kedua*, pelayanan orang percaya kepada Allah: pelayanan dalam bentuk liturgi sebagai ucapan syukur. *Ketiga*, pelayanan orang percaya kepada persekutuan: saling bersekutu, berdoa bersama untuk persekutuan seutuhnya, bersama mendengarkan Firman, menyanyi dan memberi korban persembahan.<sup>14</sup>

Kapabilitas liturgi bukan sebatas tentang cara peribadatan yang berlangsung dalam ibadah, namun dapat memberi dampak pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikannya dewasa secara rohani. Melalui liturgi Jemaat terlibat aktif dalam percakapan Tuhan dengan manusia. Selain itu, liturgi yang baik sesuai dengan kebutuhan jemaat akan mampu memberikan pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas dalam setiap penyembahan yang mengubah hidup. Perubahan hidup yang dialami menjadi kesaksian yang dapat dilihat dan dirasakan banyak orang.

### **Struktur Liturgi Untuk Pertumbuhan Jemaat**

Ibadah dilakukan oleh karena orang percaya adalah umat perjanjian. Sehingga kebaktian melibatkan dua pihak perjanjian yaitu Tuhan dan manusia. Setiap pihak berfungsi aktif dalam liturgi, kedua pihak dalam perjanjian mewujudkan dan membentuk bersama-sama kebaktian. Ibadah bagaikan percakapan antara Tuhan dan manusia. Martasudjita Emanuel mengungkapkan menurut teologisnya liturgi merupakan sebuah peristiwa perjumpaan antara Allah dan manusia. Allah yang berinisiatif dan memulai, sedangkan umat meresponi dan memuliakan Allah.<sup>15</sup> Dengan demikian tata kebaktian diharapkan mewujudkan interaksi

---

<sup>14</sup> Riemer, *Cermin Injil Ilmu Liturgi*.

<sup>15</sup> E. Martasudjita, "E. Martasudjita, "Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999), Hal. 18 33 31," No. Lxx (t.t.): 31-46."  
160 – A. Rusmanto., et al, *Kapabilitas Liturgi Bagi Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas Dan Kuantitas ....*

kedua pihak tersebut, sehingga terdapat unsur-unsur liturgi yang terdiri dari;<sup>16</sup> *Pertama*, Votum adalah proklamasi yang menandakan bahwa Tuhan telah masuk ke dalam ibadah dan melandasi ibadah. Artinya ibadah merupakan perintah Tuhan kepada umat, sehingga melalui ibadah umat dapat mengalami hadirat dengan Tuhan. *Kedua*, Pengakuan Dosa, Berita Anugerah Pengampunan Dosa, dan Petunjuk Hidup Baru. Setiap manusia yang beribadah adalah orang berdosa, didalam ibadah manusia akan mengalami suatu anugerah pengampunan dosa setelah dirinya mengakui dosanya. Pengampunan dosa akan diikuti oleh petunjuk hidup yang baru, supaya umat hidup sesuai dengan firman dan kehendak Tuhan. Pengakuan dosa berarti manusia merendahkan diri di hadapan Tuhan yang kudus dan memohon anugerah, serta Tuhan memberikan perintah yang baru untuk dilakukan. *Ketiga*, Nyanyian Pujian merupakan suatu komunikasi kepada Tuhan untuk menyatakan iman, isi hati, dan perasaan. Dengan nyanyian pujian serta penyembahan kepada Tuhan, jemaat dapat mengungkapkan kesediaannya untuk menghadap Tuhan. Maka setiap kali ada orang percaya yang mengalami hadirat Tuhan saat penyembahan, biasanya orang percaya dapat merasakan ketenangan dan bersyukur akan kebaikan Tuhan dalam hidupnya. *Keempat*, Doa. Orang percaya didasarkan pada kebesaran cinta yang diberikan Tuhan kepada setiap umat kepunyaan-Nya. Doa adalah bukti atau tanda relasi dengan Tuhan. Dalam liturgi, doa sebagai tanda orang percaya mengucapkan syukur akan kebesaran Tuhan. *Kelima*, Firman Tuhan atau khotbah dalam sebuah liturgi gereja harus mampu memaparkan pembahasan yang Alkitabiah, menginspirasi, dan mampu mendewasakan kehidupan setiap jemaat. Firman Tuhan dapat membentuk persekutuan dan mempersiapkan diri untuk menyambut kehadiran Tuhan. Firman Tuhan dapat mengubah seseorang menjadi dewasa secara rohani, ketika ia mengaku dosa dan bertobat.<sup>17</sup> *Keenam*, Persembahan merupakan tanda jemaat yang dewasa secara rohani dengan mengembalikan milik kepunyaan Tuhan, artinya jemaat memahami bahwa setiap berkat yang diterima berasal dari Tuhan maka jemaat berhak untuk memberikan sebagian bagi Tuhan. Persembahan dapat dikatakan sebagai tanda syukur jemaat kepada Tuhan dengan memberikan uang kepada gereja.

Menurut Hutagalung, ibadah adalah limpahan hati yang bersyukur dibawah rasa nikmat Ilahi. Pernyataan ini berarti seorang yang merasakan berkat Tuhan dalam hidupnya,

---

<sup>16</sup> Janes Sinaga, Stimson Hutagalung, and Rudolf Weindra Sagala, "Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 46-47" 3 (2021): 148-159.

<sup>17</sup> Constance M. Cherry, "'Arsitek Ibadah,' Dalam Pedoman Merancang Ibadah Yang Alkitabiah, Autentik, Dan Relevan (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 240." (2019).

maka akan menuntunnya kepada rasa syukur dengan diungkapkan dalam beribadah.<sup>18</sup> Sammy mengatakan semua orang Kristen menyadari didalam hati bahwa mereka harus menyembah Tuhan. Namun, saat ini penyembahan adalah seni yang hilang dan penyembahan tampaknya tidak lagi penting karena sudah menjadi sebuah rutinitas untuk menghadiri acara kebaktian. Oleh sebab itu, setiap orang percaya harus lebih menyadari untuk fokus kepada Allah dan sifat-sifat-Nya dari pada kecenderungan mengabaikannya. Panggilan itu merupakan panggilan tertinggi bagi setiap orang percaya, sehingga patut untuk ditanggapi. Dengan kata lain setiap orang dipanggil oleh Allah untuk beribadah supaya menikmati hubungannya dengan Allah sebagai pemberi hikmat Ilahi dan pencipta alam semesta. Wakkary berpendapat agar jemaat bertumbuh secara spiritual taat kepada Yesus Kristus dalam kekudusan, keindahan doa dan penyembahan.<sup>19</sup>

Pertumbuhan jemaat alamiah adalah kemampuan jemaat sebagai organisme yang hidup mempunyai kemampuan atau potensi untuk bertumbuh. Dalam pertumbuhan jemaat ada dua komponen yaitu; pertumbuhan secara kualitas dan pertumbuhan secara kuantitas. Pertumbuhan secara kualitas merujuk kepada spiritualitas jemaat. Sedangkan pertumbuhan secara kuantitas yang dimaksud adalah penambahan jumlah anggota jemaat dalam gereja. Menurut Ginting Gundari penambahan jumlah anggota jemaat secara umum dapat bersumber dari tiga faktor,<sup>20</sup> diantaranya; *Pertama*, pertumbuhan dari hasil biologis, yaitu penambahan jumlah anggota dari hasil perkawinan anggota jemaat yang bertumbuh menjadi dewasa dan dilayani oleh gereja untuk dibawa mengenal Kristus sebagai bentuk persiapan untuk menjadi anggota jemaat yang bertanggung jawab. *Kedua*, penambahan dari perpindahan gereja, yaitu penambahan jumlah dari hasil anggota jemaat lain yang berpindah, disebabkan karena perpindahan penduduk atau faktor lain. *Ketiga*, penambahan dari hasil pemberitaan Injil, yaitu penambahan jumlah pertobatan jiwa-jiwa baru.

### **Pengenalan Kitab Kisah Para Rasul 2:47**

Kitab Kisah Para Rasul adalah kitab yang menarik dalam sejarah perjalanan jemaat mula-mula dengan menggambarkan peristiwa perjalanan Injil dari Yerusalem, ibu kota Yahudi sampai ke kaisaran Roma. Kisah Para Rasul telah lama dikenal sebagai kitab kelima

---

<sup>18</sup> Sinaga, Hutagalung, and Sagala, "Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 46-47."

<sup>19</sup> Sularso Sopater, dkk. Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja, ed. Hariyono (Yogyakarta: Buku Rohani ANDI (Yayasan ANDI), 1994).

<sup>20</sup> Faktor-faktor Penghambat Dan et al., "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja" 1, no. 1 (2012): 103–129.

dalam Perjanjian Baru yang ditulis oleh Lukas. Menurut Donald Guthrie Kisah Para Rasul diletakkan di antara Injil dan surat. Kisah Para Rasul secara luar biasa mengaitkan catatan tentang Yesus dengan surat-surat rasuli. Kisah Para Rasul menghadirkan tren utama pertumbuhan Kekristenan dan memaparkan contoh-contoh keberlanjutan karya Yesus.<sup>21</sup> John Drane mengatakan bahwa dengan membandingkan kitab Lukas dan Kisah Para Rasul memiliki gaya dan pemakaian bahasa yang sama, semua bukti merujuk pada Lukas, dokter non Yahudi yang menemani Paulus dalam beberapa perjalanan. Selanjutnya dalam buku Pengantar Kisah Para Rasul, dituliskan kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, dokter yang dikasihi oleh orang dari bangsa non Yahudi yang bertobat, orang Yahudi, dan orang non Yahudi.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas yang merupakan seorang beriman dan terlibat dalam pertumbuhan jemaat, ia cukup mengenal situasi dan perkembangan yang ada. Selain itu, Lukas mampu menulis secara detail mengenai pola pelayanan dan pertumbuhan jemaat mula-mula karena, ia mengenal Barnabas dengan dekat (Kis. 13:1-2), Filipus (Kis. 21:8), dan rekan-rekan sekerja rasul Paulus yang lainnya. Kitab Kisah Para Rasul bukan hanya bertujuan kepada orang yang ada pada zaman tersebut namun juga ditujukan kepada umat Tuhan saat ini yang meninggikan nama Tuhan.

Kitab Kisah Para Rasul menceritakan awal mulanya jemaat muncul dan kehidupan jemaat mula-mula yang bertumbuh dalam Kisah Para Rasul 2:41-45. Dalam kajian teks Kisah Para Rasul 2:47, sambil memuji Allah mereka disukai semua orang, dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Memuji (Yun. αἰνοῦντες; *ainountes*) dari ainos memuji. Tuhan (Yun. Θεὸν; *Theon*) artinya Dewa, khususnya keilahian tertinggi, secara kiasan seorang hakim, oleh Hebraisme, sangat. Memuji Tuhan dan menikmati semua orang dan Tuhan menambahkan jumlah mereka setiap hari yang diselamatkan.<sup>23</sup> Ellicott mengungkapkan bahwa Tuhan menambahkan ke dalam gereja setiap hari orang-orang yang harus diselamatkan. Kata ditambahkan berada dalam tenses menyiratkan tindakan yang terus berulang.<sup>24</sup> Menambahkan jumlah mereka karena suatu respons keselamatan yang mereka terima dengan sikap mengucap syukur, semangat keagamaan yang dideskripsikan dalam puji-pujian kepada Tuhan. Kesalehan yang memuji Tuhan, dan kepemilikan atas kemurahan umum manusia dalam ibadah bersama-sama penuh

---

<sup>21</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, ed. Steve Hendra, 1st ed. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2008).

<sup>22</sup> John Drane, "Memahami Perjanjian Baru, Pen., P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 394-95." (n.d.).

<sup>23</sup> Strong's Lexicon, "<https://Biblehub.Com/Strong's/Acts/2-47.Htm>" (n.d.).

<sup>24</sup> Ellicott, "<https://Biblehub.Com/Commentaries/Acts/2-47.Htm>" (n.d.).

bahagia dan menikmati kegembiraan hati yang sederhana diimplementasikan di tengah-tengah komunitas sekitarnya.<sup>25</sup>

Selain itu, Kisah Para Rasul 2:47, menceritakan ketekunan jemaat mula-mula dalam melakukan persekutuan di Bait Suci dan di rumah-rumah. Kesetiaan mereka dalam persekutuan di Bait Suci dan di rumah-rumah untuk memuji Tuhan serta makan bersama, hal ini membuat Tuhan berkenan menambahkan jumlah mereka setiap harinya (Kis. 2:46-47). Hal tersebut menyatakan bahwa jemaat mula-mula senang dan aktif untuk melayani Tuhan dalam bentuk persekutuan dengan melakukan penyembahan atau pujian. Louis Berkhof menyatakan awal sejarah gereja dapat ditelusuri dari Kisah Para Rasul yang menggambarkan kehidupan gereja mula-mula dalam suasana damai, penuh kebahagiaan, dan sukacita.<sup>26</sup> Tentunya keberanian, cinta, dan aktivitas jemaat mula-mula adalah sebuah model bagi gereja saat ini. Model pertumbuhan jemaat dalam kitab Kisah Para Rasul menjadi contoh pelayanan pertumbuhan jemaat yang dikehendaki Tuhan Yesus Kristus. Contoh yang dimaksud ialah jemaat lahir dari pengajaran firman Tuhan, persekutuan para murid, dan pelayanan kasih sebagai kesaksian hidup orang percaya dibawah pengaruh dan tuntunan kuasa Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul pertumbuhan jemaat sangat pesat dapat diyakini sebagai strategi dan karya Roh Kudus sehingga pelipatgandaan jemaat sangat dinamis.<sup>27</sup> Dengan mempelajari kitab Kisah Para Rasul, maka jemaat masa kini dapat mengimplementasikan dan menerapkan semangat, ketekunan, dan keaktifan bahkan terlibat setiap aktivitas ibadah di gereja maupun dirumah-rumah.

### **Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas dan Kuantitas**

Pertumbuhan adalah bagian penting dari kehidupan baik secara fisik maupun spiritual. Pertumbuhan jemaat mencakup dua hal yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Sedangkan kuantitas berkaitan dengan tolok ukur dalam jumlah. Umat Tuhan harus bertumbuh untuk membuktikan iman dan ketulusan mereka sebagai umat percaya. Peran serta dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan akan memperkuat dan menumbuhkan iman percaya sebagai orang Kristen. Yusuf menuliskan kualitas hidup orang percaya dapat tercapai melalui pertumbuhan iman yang sehat dan penuh. Hal ini dapat tercapai jika orang percaya, yaitu; *Pertama*, ketika orang percaya menjalani

---

<sup>25</sup> PB Mayer, "https://Biblehub.Com/Commentaries/Acts/2-47.Htm" (n.d.).

<sup>26</sup> Sinaga, Hutagalung, and Sagala, "Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 46-47."

<sup>27</sup> Gulo, "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia."

kehidupan pelayanan kepada Allah. *Kedua*, membangun kesatuan dalam iman. *Ketiga*, memperoleh pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. *Keempat*, mencapai kedewasaan penuh. Dan *kelima*, berpegang pada kebenaran dalam kasih yang bertumbuh.<sup>28</sup>

Kisah Para Rasul 2:47 menunjukkan dengan jelas kualitas hidup jemaat mula-mula. Liturgi bagi jemaat mula-mula membangun spiritual mereka, terlihat dalam, (Kis. 2:46-47). Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Sambil memuji Allah, dan mereka disukai semua orang. Hasil dari spiritual liturgi jemaat mula-mula membuat mereka disukai banyak orang. Tentu saja kualitas hidup orang percaya yang terlihat jelas akan mempengaruhi penambahan jumlah jemaat.

Liturgi bukan hanya berbicara tentang cara peribadatan yang berlangsung pada ibadah. Namun liturgi berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikannya dewasa secara rohani. Kedewasaan rohani jemaat merupakan pertumbuhan kualitas jemaat yang dapat dicapai melalui liturgi. Jemaat yang dilibatkan dalam pelayanan harusnya menyadari bahwa Tuhan terlibat aktif dalam liturgi, karena liturgi adalah percakapan Tuhan dengan manusia. Spiritual liturgi adalah gaya atau cara hidup menghayati liturgi dalam konteks seluruh kehidupannya menurut pimpinan Roh Kudus. Tentu saja orang hidup menurut Roh ialah orang yang hidup untuk Allah (Rm. 8:6-7). Spiritual liturgi mengungkapkan bagaimana liturgi yang dilaksanakan itu memberi arah, kekuatan dan dorongan bagi perjuangan dan suka duka kehidupan sehari-hari. Perjuangan dan kegiatan hidup sehari-hari hendaknya menjadi cerminan dari iman kepada Yesus Kristus yang buahnya terlihat jelas dalam perbuatan atau sikap hidup sehari-hari.<sup>29</sup> Liturgi adalah perjumpaan orang percaya dengan Tuhan, tentu hal ini tidak hanya dirasakan saat mengikuti ibadah setiap hari minggu, tetapi dialami dalam kehidupan sehari-hari. Orang percaya yang bertumbuh secara rohani akan terus mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam sepanjang hidupnya melalui liturgi seperti: doa, pembacaan Alkitab, dan pujian penyembahan.

Dalam Kisah Para Rasul 2:46 bahwa mereka bertekun dan berkumpul setiap hari di Bait Suci, dengan kata lain mereka aktif melibatkan diri untuk melayani satu dengan yang lain dan diakhir Kisah Para Rasul 2:47 disebutkan setiap harinya Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan yang diselamatkan.<sup>30</sup> Tuhan menambahkan jemaat dengan orang-orang yang

---

<sup>28</sup> Dan et al., "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja."

<sup>29</sup> Martasudjita Emanuel, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Depok: Kanisius, 2011), 273.

<sup>30</sup> Sinaga, Hutagalung, and Sagala, "Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 46-47."

telah diselamatkan-Nya, sehingga keaktifan jemaat terlibat dalam pelayanan berdampak kepada pertumbuhan jumlah jemaat itu.

Keterlibatan jemaat dalam setiap aktivitas maupun pelayanan ibadah sangat berperan dalam bertambahnya jumlah anggota jemaat. John Drane menambahkan bahwa “Dia” menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan, karena Dia tidak menambahkan mereka ke dalam gereja tanpa menyelamatkannya dan Dia tidak menyelamatkan orang tanpa menambahkan mereka ke dalam gereja. Keselamatan dan keanggotaan gereja berjalan bersama-sama dan hal itu berlaku sampai sekarang. Setiap anggota jemaat harus menunjukkan keterlibatannya didalam kegiatan ibadah.<sup>31</sup> Keterlibatan adalah keikutsertaan secara pribadi dalam suatu aktivitas atau tugas yang sedang dikerjakan. Dengan kata lain, partisipasi seseorang dalam pemenuhan tanggung jawab atas keyakinannya dapat ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam pelayanan di gereja.

## **Simpulan**

Liturgi masa kini mendapat tempat istimewa dalam gereja, karena liturgi merupakan suatu tatanan dan kelangsungan ibadah gereja berjalan secara tertib dan teratur (1Kor. 14:40). Kualitas liturgi sangat berdampak dalam probabilitas peribadatan di gereja-gereja masa kini yang merujuk pada susunan ibadat tertata, teratur sehingga penatalayan dapat dinikmati oleh jemaat. Kapabilitas liturgi bukan sebatas tentang cara peribadatan yang berlangsung dalam ibadah, namun dapat memberi dampak pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikannya dewasa secara rohani. Melalui liturgi Jemaat terlibat aktif dalam percakapan Tuhan dengan manusia. Kisah Para Rasul 2:47, menceritakan ketekunan jemaat mula-mula dalam melakukan persekutuan di Bait Suci dan di rumah-rumah. Kesetiaan mereka dalam persekutuan di Bait Suci dan di rumah-rumah untuk memuji Tuhan serta makan bersama, hal ini membuat Tuhan berkenan menambahkan jumlah mereka setiap harinya (Kis. 2:46-47). Hal tersebut menyatakan bahwa jemaat mula-mula senang dan aktif untuk melayani Tuhan dalam bentuk persekutuan dengan melakukan penyembahan atau pujian. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam setiap aktivitas maupun pelayanan ibadah sangat berperan dalam bertambahnya jumlah anggota jemaat.

---

<sup>31</sup> Drane, “Memahami Perjanjian Baru, Pen., P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 394-95.”

## Daftar Pustaka

- Benson. “<https://Biblehub.Com/Commentaries/Hebrews/8-1.Htm>” (n.d.).
- Constance M. Cherry. “‘Arsitek Ibadah,’ Dalam Pedoman Merancang Ibadah Yang Alkitabiah, Autentik, Dan Relevan (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 240.” (2019).
- Dan, Faktor-faktor Penghambat, Morris P Takaliuang, Kristus Ron, and Jim Stevens. “Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja” 1, no. 1 (2012): 103–129.
- Dandel. “Peranan Liturgi Dalam Mendewasakan Kerohanian Jemaat.” (2023).
- Drane, John. “Memahami Perjanjian Baru, Pen., P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 394-95.” (n.d.).
- E. Martasudjita, “E. Martasudjita, Pr. “Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999), Hal. 18 33 31,” No. Lxx (t.t.): 31–46.” (1999).
- Ellicott. “<https://Biblehub.Com/Commentaries/Acts/2-47.Htm>” (n.d.).
- G., Reimer. *Cermin Injil*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH - YKKBK, 1995.
- Gulo, Fenius. “Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023). <https://journal.stni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/147/111>.
- . “Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa.” *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 20–31.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Edited by Steve Hendra. 1st ed. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2008.
- Lexicon, Strong’s. “<https://Biblehub.Com/Strong's/Acts/2-47.Htm>” (n.d.).
- Martasudjita Emanuel. *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Depok: Kanisius, 2011.
- Mayer, PB. “<https://Biblehub.Com/Commentaries/Acts/2-47.Htm>” (n.d.).
- Riemer, G. *Cermin Injil Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Rusmanto, Ayub, Carlin Pintar, Benneth Liman, and Novi Angelina Harin. “Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani” 3, no. 1 (2023): 43–51.
- Sinaga, Janes, Stimson Hutagalung, and Rudolf Weindra Sagala. “Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 46-47” 3 (2021): 148–159.
- Sonny Eli Zaluchu. *Sistematika Dan Analisa Data Riset Kuantitatif*. 3rd ed. Semarang: GOLDEN GATE PUBLISHING, 2019.

- Sularso Sopater, dkk. *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Edited by Hariyono. Yogyakarta: Buku Rohani ANDI (Yayasan ANDI), 1994.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116.
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1990.
- "E. Martasudjita, 'E. Martasudjita, Pr, Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999), Hal. 18 33 31,' No. Lxx (t.t.): 31–46." (n.d.).